NGALIMAN: *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*
ISSN: 2828-2795 (*online*).
https://ejurnal.iaipd nganjuk.ac.id/index.php/ngaliman
Vol. 5 No. 1 February, 2026, pp. 01– 10

Penguatan Pertemanan Positif melalui Psikoedukasi untuk Meningkatkan Kesadaran Anti-Bullying pada Siswa SMPN 12 Surabaya

Arifah Devinta Arfianty, Yessi Octavia, Fadiah Ulil Abshar, Evelyna Shafa Maretta, Illene Nathania Evelyna Zeva, Farah Dila Dewi, Nadiah Qonita, Inka Sukma Melati, Niken Titi Pratitis
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
E-mail: inkasukma@untag-sby.ac.id

Article History:
Received: January
Revised: February
Accepted: February

***Keywords*:**
Positive Peer Relationships; Psychoeducation; Anti-Bullying Awareness; Adolescents; School Climate

Abstract: *Negative peer relationships and bullying behavior among adolescents constitute significant social issues that affect students' psychological well-being and the overall school climate. This psychoeducational intervention aimed to enhance students' understanding and awareness of positive peer relationships as a preventive strategy against bullying at SMPN 12 Surabaya. The program employed a participatory psychoeducation approach, incorporating interactive lectures, educational videos, group games, and sharing sessions. Program effectiveness was evaluated using a pre-test and post-test design to measure changes in participants' understanding. The findings indicate a substantial increase in students' comprehension of positive peer relationships, rising from 30.9% in the pre-test to 78.8% in the post-test. Beyond cognitive improvement, the intervention also fostered more supportive and empathetic social interactions among students. These results suggest that participatory psychoeducation can serve as an effective strategy for promoting anti-bullying awareness and strengthening positive peer dynamics in junior high school settings.*

A. Pendahuluan

Relasi pertemanan sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja. Pada fase awal remaja, khususnya jenjang sekolah menengah pertama, individu mulai membangun identitas sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan pencarian penerimaan kelompok (Maulyda & Erfan 2020). Kualitas pertemanan pada tahap ini berkontribusi dalam pembentukan rasa aman, harga diri, serta kemampuan individu dalam mengelola konflik sosial. Penelitian menunjukkan bahwa relasi pertemanan yang positif berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan remaja dalam perilaku agresif dan bullying di lingkungan sekolah (Cheng dkk. 2025; Strindberg & Horton 2022).

Copyright © 2026. The Author(s).
NGALIMAN: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution–NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0)

Dalam kehidupan sekolah, dinamika kelompok sebaya sering kali menjadi sumber tekanan sosial bagi siswa. Ketimpangan sosial, perbedaan karakteristik individu, serta norma kelompok yang permisif terhadap perilaku agresif dapat memicu terjadinya bullying. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, yang bertujuan menyakiti individu lain secara fisik maupun psikologis, baik dalam bentuk verbal maupun pengucilan sosial (Putri, Aisy, & Fitriani 2025). *Bullying* masih menjadi fenomena yang berlangsung di sekolah menengah dan berdampak pada psikologis siswa, seperti penurunan kepercayaan diri dan kecemasan (Safia & Solong 2024). Di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk yang paling sering dialami siswa SMP dan kerap dinormalisasi sebagai bagian dari interaksi teman sebaya (Abdillah, Tentama, & Suwandi 2020).

Kondisi serupa teridentifikasi pada siswa SMPN 12 Surabaya. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa *bullying* masih sering terjadi dalam bentuk verbal dan non-verbal, baik di dalam maupun di luar kelas, dan umumnya dilakukan oleh kelompok yang dominan dalam relasi teman sebaya. Kurangnya pemahaman mengenai dampak psikologis bullying memperkuat anggapan bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang wajar dalam pergaulan remaja. Siswa yang menjadi korban maupun saksi cenderung enggan melapor karena takut pembalasan atau stigma, sementara guru menyatakan bahwa permasalahan ini masih berlangsung meskipun berbagai upaya telah dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawati dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa bullying pada remaja kerap dinormalisasi dalam pertemanan sehingga korban dan saksi enggan melapor meskipun berdampak negatif.

Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi pendekatan yang efektif dalam upaya pencegahan *bullying*, salah satunya melalui psikoedukasi. Psikoedukasi berfungsi sebagai upaya preventif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang *bullying* serta kesadaran terhadap perilaku dan dampaknya melalui materi yang terstruktur dan reflektif (Hurriyati & Fitri 2023). Program psikoedukasi yang berfokus pada penguatan relasi pertemanan terbukti meningkatkan empati, sikap prososial, dan keberanian siswa untuk menolak perilaku bullying (Hafnidar *dkk*. 2025). Pendekatan experiential learning yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, dan diskusi kelompok menunjukkan hasil yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan informatif semata (Dewi *dkk*. 2023).

Berdasarkan analisis situasi, kebutuhan empiris, dan dukungan literatur terkini,

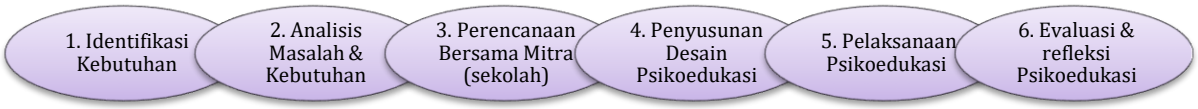
kegiatan psikoedukasi ini diarahkan untuk mendorong perubahan sosial berupa meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pertemanan positif sebagai upaya pencegahan bullying. Melalui psikoedukasi yang dirancang secara partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai relasi pertemanan yang sehat, memperkuat sikap saling menghargai, serta menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menolak perilaku bullying. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

B. Metode

Psikoedukasi ini diawali melalui proses perencanaan aksi bersama komunitas sekolah dengan pendekatan community organizing, yang melibatkan siswa SMPN 12 Surabaya sebagai subjek dampingan serta didukung oleh guru sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif komunitas dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, dan pelaksanaan program, sehingga intervensi yang dilakukan relevan dengan kondisi sosial siswa di lingkungan sekolah. Pemilihan SMPN 12 Surabaya sebagai lokasi psikoedukasi didasarkan pada hasil analisis situasi yang menunjukkan masih adanya praktik *bullying* dalam relasi pertemanan sebaya yang berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa.

Tahap awal perencanaan dilakukan melalui metode observasi dan wawancara kebutuhan dengan siswa dan guru untuk memperoleh gambaran langsung mengenai dinamika pertemanan sebaya serta bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Asesmen kebutuhan digunakan sebagai dasar perumusan intervensi agar program yang dirancang sesuai dengan konteks dan permasalahan nyata yang dihadapi siswa. Subjek dampingan dilibatkan dalam proses pengorganisasian melalui diskusi awal mengenai bentuk kegiatan, metode penyampaian, serta kesepakatan waktu pelaksanaan psikoedukasi. Keterlibatan ini memungkinkan siswa berperan sebagai partisipan aktif dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang alur perencanaan hingga implementasi, keseluruhan proses disusun dalam diagram alur berikut:



Gambar 1. Proses perencanaan kegiatan psikoedukasi

Diagram alur tersebut menggambarkan rangkaian tahapan pelaksanaan psikoedukasi. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, yang dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan siswa serta guru untuk memetakan bentuk bullying, faktor pemicu, dan dampak psikologis yang dialami siswa. Tahap kedua adalah analisis kebutuhan, yang bertujuan menentukan fokus utama intervensi, yaitu penguatan pertemanan positif sebagai upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Tahap ketiga adalah perencanaan kegiatan bersama sekolah, yang meliputi penentuan tujuan kegiatan, penyusunan materi psikoedukasi, pemilihan metode pembelajaran, serta pengaturan teknis pelaksanaan.

Tahap keempat mencakup penyusunan desain psikoedukasi, dengan pendekatan *experiential learning* yang menekankan pengalaman langsung, refleksi, dan diskusi kelompok. Tahap kelima adalah pelaksanaan psikoedukasi, yang dilakukan melalui penyampaian materi interaktif, diskusi kelompok, dan aktivitas reflektif yang mendorong siswa memahami dampak *bullying* serta pentingnya membangun relasi pertemanan yang sehat. Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan untuk menilai perubahan pemahaman, sikap, dan kesadaran siswa terhadap *bullying* serta kesiapan mereka untuk menerapkan perilaku pertemanan positif dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

C. Hasil

Pelaksanaan psikoedukasi penguatan pertemanan positif di SMPN 12 Surabaya menunjukkan dinamika pendampingan yang positif dan partisipatif. Selama proses psikoedukasi, siswa terlibat aktif dalam diskusi, menjawab pertanyaan pemantik, serta merefleksikan pengalaman pertemanan yang mereka alami di lingkungan sekolah. Psikoedukasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukatif, tetapi juga sebagai ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan, pengalaman, dan perasaan terkait relasi pertemanan sebaya serta fenomena konflik dan *bullying* yang kerap terjadi.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Psikoedukasi

Rangkaian kegiatan psikoedukasi meliputi penyampaian materi secara interaktif, penayangan video inspiratif, permainan kelompok, serta sesi berbagi pengalaman (*sharing session*). Pada sesi awal, pemateri menyampaikan materi mengenai definisi dan ciri-ciri pertemanan positif. Siswa didorong untuk mengidentifikasi bentuk pertemanan yang saling mendukung, memberikan rasa aman, dan dilandasi emosi positif. Diskusi menunjukkan bahwa sebagian siswa sebelumnya belum sepenuhnya memahami aspek kepercayaan, dukungan, dan keterbukaan sebagai ciri utama pertemanan positif. Setelah pemaparan materi, siswa mulai mampu membedakan karakteristik pertemanan yang sehat dan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif.

Pada sesi perbedaan pertemanan positif dan negatif serta manfaat pertemanan positif, siswa diajak untuk mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Proses ini membantu siswa memahami konsekuensi psikologis dan sosial dari relasi pertemanan yang dibangun. Selanjutnya, penayangan video inspiratif tentang pertemanan positif memicu respons reflektif dari siswa. Peserta mampu mengidentifikasi pesan moral yang berkaitan dengan kepercayaan, dukungan, dan komunikasi yang baik, serta mengaitkannya dengan situasi yang mereka alami di sekolah.

Materi mengenai cara membangun pertemanan positif dan komunikasi efektif disampaikan melalui diskusi dan contoh konkret. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya mendengarkan secara aktif, menyampaikan pendapat dengan jelas, dan menunjukkan empati dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pemahaman ini diperkuat melalui permainan kelompok *Games Lingkaran* yang bertujuan menciptakan suasana positif dan mempererat hubungan antar peserta. Selama permainan berlangsung, siswa saling memberikan kalimat positif dan menunjukkan perilaku saling mendukung. Pada sesi ini, muncul beberapa siswa yang

secara spontan membantu temannya dan aktif memandu jalannya permainan, yang mengindikasikan munculnya peran *local leader* dalam kelompok.

Dinamika kelompok semakin berkembang pada sesi tips dan trik mengatasi konflik dalam pertemanan serta *sharing session*. Siswa mulai berani mengungkapkan pengalaman konflik dengan teman dan mendiskusikan cara penyelesaiannya. Sesi berbagi ini mendorong terbentuknya komunikasi yang lebih terbuka, sikap empati, serta kesadaran bahwa konflik merupakan bagian wajar dari pertemanan yang dapat diselesaikan secara konstruktif. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan sosial awal berupa meningkatnya kesadaran kolektif siswa terhadap pentingnya pertemanan positif sebagai upaya pencegahan *bullying*.

Perubahan pemahaman siswa juga didukung oleh hasil evaluasi psikoedukasi melalui pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan tingkat pemahaman awal siswa terhadap konsep persahabatan positif sebesar 30,9%, yang mengindikasikan bahwa pemahaman awal peserta masih tergolong rendah. Setelah pelaksanaan psikoedukasi, hasil post-test meningkat menjadi 78,8%. Terjadi peningkatan sebesar 47,9%, yang menunjukkan bahwa psikoedukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai pertemanan positif, seperti pentingnya memaafkan, menghargai perbedaan, serta menghindari perilaku menghakimi dan diskriminatif.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa program psikoedukasi penguatan pertemanan positif mampu meningkatkan pemahaman kognitif siswa sekaligus mendorong perubahan sikap dan kesadaran sosial. Siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai relasi pertemanan yang sehat dan pentingnya menciptakan lingkungan pertemanan yang aman, suportif, dan bebas dari perilaku *bullying*.

D. Diskusi

Hasil psikoedukasi penguatan pertemanan positif menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap relasi sosial yang sehat terjadi melalui proses pembelajaran aktif yang melibatkan refleksi pengalaman dan interaksi kelompok. Siswa tidak hanya menerima informasi mengenai pertemanan positif dan *bullying*, tetapi juga diajak untuk mengaitkan materi dengan pengalaman sosial yang mereka alami di lingkungan sekolah. Proses ini memungkinkan siswa merekonstruksi

cara pandang mereka terhadap pertemanan sebaya, khususnya perilaku yang sebelumnya dianggap wajar namun berpotensi mengarah pada *bullying*.

Keterlibatan aktif siswa selama diskusi, permainan, dan sesi berbagi pengalaman menunjukkan bahwa psikoedukasi mampu menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan serta pengalaman sosial-emosional mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Irwanti & Haq (2023) yang menyatakan bahwa psikoedukasi efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang bullying ketika peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, psikoedukasi berfungsi tidak hanya sebagai sarana edukatif, tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran kritis terhadap dinamika relasi sosial di sekolah.

Pemahaman siswa mengenai kualitas pertemanan berkembang seiring dengan penjelasan materi yang menekankan pentingnya dukungan, kepercayaan, dan rasa aman secara emosional. Hal ini relevan dengan hasil penelitian mengenai kualitas pertemanan yang menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang positif berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis remaja dan berperan sebagai faktor protektif terhadap berbagai risiko psikososial, termasuk pengalaman *bullying* (Alsarrani dkk. 2022). Dengan demikian, penguatan pertemanan positif dapat dipandang sebagai strategi preventif yang penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman melalui penayangan video, permainan kelompok, dan diskusi reflektif membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai pertemanan positif secara lebih mendalam. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni *dkk*. (2024) yang menunjukkan bahwa psikoedukasi dengan metode interaktif dan reflektif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying* dibandingkan pendekatan satu arah. Selain itu, munculnya inisiatif sosial dan kepemimpinan sebaya selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan sosial awal pada tingkat kelompok.

Perubahan kognitif siswa juga tercermin dari peningkatan signifikan hasil pre-test dan post-test setelah pelaksanaan psikoedukasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan siswa dan mampu meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya membangun relasi pertemanan yang positif sebagai upaya pencegahan *bullying*. Secara keseluruhan, psikoedukasi penguatan pertemanan positif berperan sebagai langkah awal dalam membangun

budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan sosial-emosional siswa.

Meskipun hasil yang diperoleh menunjukkan dampak positif, intervensi ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat dan belum adanya pengukuran tindak lanjut (*follow-up*) untuk melihat keberlanjutan perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, program psikoedukasi serupa perlu dikembangkan dalam bentuk kegiatan yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan kebijakan sekolah, seperti penguatan program bimbingan konseling, pelibatan guru wali kelas, serta pembentukan duta atau agen sebaya *anti-bullying*. Pendekatan sistemik ini penting agar perubahan kognitif yang telah dicapai dapat berkembang menjadi perubahan sikap dan perilaku yang konsisten dalam interaksi sehari-hari.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa pencegahan *bullying* tidak hanya berfokus pada pengurangan perilaku negatif, tetapi juga pada penguatan kapasitas relasional siswa melalui pembentukan pertemanan yang sehat dan suportif. Dengan menempatkan pertemanan positif sebagai fondasi interaksi sosial di sekolah, upaya preventif menjadi lebih konstruktif dan berorientasi pada pembangunan budaya sekolah yang berkelanjutan. Dengan demikian, psikoedukasi penguatan pertemanan positif dapat dipandang sebagai strategi promotif-preventif yang relevan untuk mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berdaya bagi perkembangan sosial-emosional remaja.

E. Kesimpulan

Kegiatan psikoedukasi penguatan pertemanan positif di SMPN 12 Surabaya menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta sikap siswa terhadap relasi pertemanan yang sehat dan perilaku *anti-bullying*. Secara teoretis, temuan ini menguatkan pandangan bahwa perubahan sosial pada remaja dapat dimulai dari penguatan kualitas relasi sebaya sebagai faktor protektif psikososial. Proses psikoedukasi yang melibatkan refleksi pengalaman, interaksi kelompok, dan pembelajaran aktif memungkinkan siswa merekonstruksi makna pertemanan, mengembangkan empati, serta meningkatkan kesadaran kolektif untuk menolak perilaku *bullying*. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada peningkatan pemahaman kognitif, tetapi juga pada dinamika sosial kelompok yang lebih suportif dan inklusif.

Berdasarkan hasil psikoedukasi ini, disarankan agar program psikoedukasi penguatan pertemanan positif diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kegiatan sekolah, baik melalui program bimbingan konseling, penguatan karakter, maupun kegiatan berbasis kelas dan ekstrakurikuler. Selain itu, pelibatan guru dan siswa sebagai agen perubahan sosial perlu diperkuat untuk menjaga keberlanjutan dampak program. Secara praktis, pengembangan modul psikoedukasi yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika remaja di lingkungan sekolah dapat menjadi langkah strategis dalam membangun budaya sekolah yang aman, ramah, dan bebas dari *bullying*, sekaligus mendukung kesejahteraan sosial-emosional siswa secara jangka panjang.

Referensi

Abdillah, Muhamad Hasan, Fatwa Tentama, and Grandikha Faatih Suwandi. 2020. *Bullying On Students In Indonesia*. 9 (02).

Alsarrani, Abdullah, Ruth F. Hunter, Laura Dunne, and Leandro Garcia. 2022. "Association between Friendship Quality and Subjective Wellbeing among Adolescents: A Systematic Review." *BMC Public Health* 22 (1): 2420. https://doi.org/10.1186/s12889-022-14776-4.

Cheng, Qiqi, Kathryn Mills-Webb, Jose Marquez, and Neil Humphrey. 2025. "Longitudinal Relationships Across Bullying Victimization, Friendship and Social Support, and Internalizing Symptoms in Early-to-Middle Adolescence: A Developmental Cascades Investigation." *Journal of Youth and Adolescence* 54 (6): 1377–95. https://doi.org/10.1007/s10964-024-02131-2.

Dewi, Erika Untari, Nursalam, Mahmudah, and Esti Yunitasari. 2023. "The Effect of Peer Support Psychoeducation Based on Experiential Learning on Self-Care Demands among Breast Cancer Patients with Post-Chemotherapy." *Journal of Public Health Research* 12 (1): 22799036221146901.

Hafnidar, Hafnidar, Yulia Nanda Safitri, Nursan Junita, Yella Silvia, Nadia Ulfa, and Masjidah Khoiriah Hasibuan. 2025. *Intervensi Psikoedukatif melalui Program SANTUN untuk Membangun Empati dan Mencegah Bullying di Sekolah*. no. 4.

Hurriyati, Dwi, and Risqika Lailati Fitri. 2023. "PSIKOEDUKASI PENCEGAHAN BULLYING UNTUK MENINGKATKAN SELF AWARENESS PADA REMAJA DI SMP MUHAMMADIYAH 1 TANJUNG ENIM KABUPATEN MUARA ENIM." *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7 (1): 443. https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13652.

Irwanti, Renita Uki, and Aniq Hudiyah Bil Haq. 2023. "Efektivitas Psikoedukasi dalam Peningkatan Pengetahuan tentang Bullying pada Remaja." *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 3 (1s): 214–20. https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12362.

Kurniawati, Rika, Qarsela Tiara Umardi, Citra Finky Lestari, Risma Anita Puriani, and Rizki Novirson. 2025. "FENOMENA PERILAKU BULLYING PADA REMAJA." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3 (3).

Maulyda, Mohammad Archi, and Muhammad Erfan. 2020. *Do Social Interactions with Peers Affect Student Identity?* 9 (2).

Putri, Sri Maizurrahmi Hexa, Ruhadatul Aisy, and Wahidah Fitriani. 2025. "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja Dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang." *Jurnal Generasi*

Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam 4 (2): 100–106.

Safia, Elvia, and Najamuddin Petta Solong. 2024. "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Dan Perkembangan Sosial Pada Anak." *Journal of Global and Multidisciplinary* 2 (7).

Strindberg, Joakim, and Paul Horton. 2022. "Relations between School Bullying, Friendship Processes, and School Context." *Educational Research* 64 (2): 242–56. https://doi.org/10.1080/00131881.2022.2067071.

Wahyuni, Sri, Wawan Kurniawan, Rina Nuraeni, Suharno Suharno, and Yophi Nugraha. 2024. "Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bullying Pada Remaja Di SMPN 2 Majalengka." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2 (1): 169–74. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i1.788.